



Menangkal Kenakalan Remaja Melalui Spirit Qurani: Studi Living Qur'an Pada Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan III

Faridah Apriyani^{1*}
STAIN Mandailing Natal
Email: faridahapriyani260403@gmail.com

Syaripah Aini², Nugraha Andri Afriza³
STAIN Mandailing Natal¹²
Email: syaripahaini@stain-madina.ac.id², nugraha_andri@stain-madina.ac.id³

Submitted: 2025-07-13
Revised: 2025-08-02
Accepted: 2025-08-04
correspondence: faridahapriyani260403@gmail.com

ABSTRACT

In this digital era, juvenile delinquency is rampant and has detrimental effects on many parties, including families, communities, and the adolescents themselves. This aligns with 2016 UNICEF data indicating that juvenile delinquency reached 50%. News reports frequently highlight numerous cases involving teenagers, especially nowadays. This phenomenon occurs due to the lack of religious guidance within individuals. A 2018 census conducted by Statistics Indonesia (BPS) revealed that 53.57% of Muslims in Indonesia cannot read the Qur'an. Yet, the Qur'an is the guide to life for Muslims, and internalizing its values among teenagers serves as a preventive solution against deviant behavior and fosters the cultivation of a Quranic character in youth. This research is field research, employing a descriptive qualitative approach and using the Living Qur'an method. Sources for this study were gathered through interviews with respondents. These were further supported by references from various literature to optimize the research findings. Data collection was achieved through observation, interviews, and document analysis. The findings of this research describe the practices of the "Al-Hidayah Teen Study Group" in Panyabungan III. The group meets every Saturday night after the Isha prayer, rotating between members' homes. Sessions begin with the customary recitation of Yasin, followed by rotational recitation of the Qur'an (tadarus), and conclude with informal dialogue among members and the host. This activity provides numerous positive benefits for the teenage members. Among these are training in reading the Qur'an and eliminating toxic social circles.

Keyword: Juvenile Delinquency, Quranic Spirit, Living Qur'an, Teen Religious Study Group

ABSTRAK

Di era digital ini, marak terjadi kenakalan remaja yang berdampak buruk pada banyak pihak, baik itu keluarga, masyarakat, bahkan bagi remaja itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan data UNICEF tahun 2016, bahwa kenakalan remaja mencapai 50%. Tidak jarang juga ditemukan berita yang mengabarkan banyak kasus yang dilakukan oleh para remaja, terkhusus zaman sekarang. Hal tersebut terjadi akibat kurangnya bimbingan ilmu agama dalam diri seseorang. Hasil sensus yang dilakukan oleh BPS tahun 2018 menyatakan bahwa 53,57% orang Islam di Indonesia tidak dapat membaca al-Qur'an. Padahal al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam, yang dengan melakukan internalisasi nilai-nilai al-Qur'an di kalangan remaja menjadi solusi preventif dalam mencegah perilaku menyimpang dan membentuk karakter remaja yang Qurani. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dan menggunakan metode living Qur'an. Sumber yang termuat dalam penelitian ini dihimpun dari hasil wawancara dengan para responden. Serta didukung oleh referensi dari berbagai literatur guna mengoptimalkan hasil penelitian. Pengumpulan data

diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumen. Temuan dalam penelitian ini mendeskripsikan praktik Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan III yang dilakukan setiap malam Sabtu setelah shalat Isya, dengan sistem bergilir ke rumah-rumah anggota pengajian. Diawali dengan wirid yasin sebagaimana mestinya, kemudian tadarus al-Qur'an secara bergilir, dan ditutup dengan berdialog santai antara sesama anggota maupun dengan tuan rumah. Kegiatan tersebut banyak memberikan sisi positif bagi remaja anggota pengajian. Di antaranya, memberikan pelatihan dalam membaca al-qur'an, dan menghilangkan pergaulan toxic.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Spirit Qurani, Living Qur'an, Pengajian Remaja

PENDAHULUAN

Islam memandang usia remaja adalah usia yang paling dibanggakan, bukan hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan serta perubahan biologis remaja (Jannah, 2016). Lebih dari itu semua, Islam memandang remaja sebagai generasi yang harus disiapkan untuk menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan sebagai bekal menuju kedewasaan yang bertanggung jawab. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan yang berimbang antara ilmu agama dan ilmu dunia, pembinaan karakter yang berkelanjutan, serta lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan intelektual para remaja. Dengan demikian, remaja tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi serta kesiapan dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Islam sangat mengistimewakan masa remaja yang mana pada masa ini hakikatnya pembentuk karakter seseorang akan menentukan bagaimana seseorang tersebut di masa dewasanya. Sudah banyak contoh nyata yang tercatat dalam sejarah dimana remaja memiliki potensi-potensi besar dalam dirinya saat menghadapi tantangan kehidupan penuh tanggung jawab. Usmah bin Zaid pada masa Rasulullah SAW dan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) saat tahun 1945-1950 di Indonesia (Mustofa, 2021; Rizky, 2023). Meski keduanya berbeda masa yang tertulis dalam sejarah, mereka merupakan contoh remaja yang memiliki potensi besar tersebut, yakni karakter berani, berperan aktif, serta bertanggung jawab dalam masyarakat dan negara. Karena itulah remaja bukan sekadar generasi periode memberontak, tetapi juga generasi penerus yang akan membentuk masa depan baik untuk dirinya sendiri, lingkungan masyarakat maupun negaranya.

Islam memberikan perhatian besar terhadap remaja dengan menetapkan aturan yang bertujuan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Misalnya, remaja diwajibkan untuk menjaga kewajiban ibadah seperti shalat lima waktu, tidur terpisah dengan orang tua, meminta izin sebelum memasuki kamar orang tua, serta menjaga aurat baik di dalam rumah maupun di luar. Selain itu, remaja juga diajarkan untuk menghindari pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, memahami dampak negatif dari konten pornografi, serta menjaga etika dalam berpakaian dan bersikap di lingkungan sosial.

Meskipun begitu, di era yang sudah didominasi teknologi digital dalam kehidupan manusia, hampir semua kehidupan remaja terpengaruh oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang tidak jarang banyak dijumpai sisi negatifnya, salah satunya berkembang biaknya game online, sehingga remaja hanya menghabiskan waktu seharian menyentuh smartphonenya hingga lupa waktu dan mengabaikan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, yang mencakup hubungan dengan Allah SWT, kewajiban terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri, dan terhadap alam.

Bukan hanya game online, banyak hal-hal yang sudah menyentuh kaum remaja sehingga menjadikan karakter remaja sesuai ajaran Islam hilang karena pengaruh yang didapat dari berbagai sudut. Seperti dua sisi mata koin yang berbeda, kemajuan IPTEK bisa jadi cahaya yang menerangi atau api yang membakar, bisa menumbuhkan kebiasaan baik seperti self-improvement dan bisa juga menyebabkan kebiasaan buruk seperti pergaulan bebas, ketergantungan berlebihan, hingga eksposur ke konten negatif.

Remaja masa kini atau lebih dikenal dengan Generasi Z dan sebagian dari Generasi Alpha, lebih akrab dengan teknologi modern yang membawa perubahan pada gaya, etika, akhlak, serta pola pikir pengguna dari teknologi tersebut. Kedua generasi ini sudah banyak terpapar pengaruh dari teknologi yang semakin canggih, yakni berselancar di media sosial dengan ombak yang membawa arus kehidupan seseorang. Media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, dan lain sebagainya, memberikan banyak manfaat bagi penggunanya. Berbagai platform digital tersebut juga membawa sisi negatif yang dapat mempengaruhi individu dan masyarakat, terlebih lagi kalangan remaja. Pengaruh negatif media sosial terhadap remaja dapat terlihat dari meningkatnya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja, seperti pelanggaran norma sosial, kriminalitas, dan cyberbullying. Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kenakalan pada usia remaja diperkirakan mencapai sekitar 50% (Masyhud, 2023). Data tersebut menggambarkan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja di Indonesia masih sangatlah tinggi. Melihat insiden tawuran sesama pelajar yang terjadi di Terminal Tunjung Teja pada 13 Januari 2025 sangat memperhatikan, sebelum peristiwa itu terjadi para remaja yang masih menyandang status pelajar saling mengejek serta menantang di media sosial (Abdullah, 2025).

Salah satu faktor yang mempengaruhi lahirnya kenakalan remaja ialah kurangnya bimbingan agama, remaja yang kurang mendapatkan pendidikan agama sering kali kehilangan pegangan moral, sehingga rentan terjerumus dalam perilaku menyimpang (Yusuf, 2012). Dengan adanya bimbingan agama, perilaku remaja akan terarah sesuai dengan norma sosial dan agama. Bukan hanya itu, pengaruh lingkungan juga ikut andil, jika lingkungan sekitar banyak menuai nilai-nilai positif dengan kegiatan yang mengenggam pedoman manusia yakni al-Qur'an, dengan membaca, merenungi, mempelajari, maupun mengamalkan ayat-ayat suci al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan waktu kebersamaan, sehingga terkikislah kegiatan-kegiatan yang tidak memberi manfaat.

Sebuah sensus nasional yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 53,57% orang Islam di Indonesia tidak dapat membaca al-Qur'an, jumlah ini masih sangat tinggi (Adnan, 2022). Dewasa ini, pengajian-pengajian yang tetap bertahan ialah pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak atau pun kalangan umum. Jarang sekali terlihat ada pengajian remaja terlebih lagi remaja laki-laki, hanya saat bulan Ramadhan saja lantunan ayat suci al-Qur'an terdengar atau yang disebut dengan tadarusan. Kendati demikian, bukan berarti tidak ada sama sekali pengajian remaja laki-laki di tengah kehidupan masyarakat. Tentu ada di daerah-daerah tertentu yang menghidupkan al-Qur'an dengan membaca, mempelajari, dan mengamalkan dalam kehidupan remaja. Seperti yang dilakukan di Panyabungan III, melahirkan wadah baru kepada remaja laki-laki agar lebih dekat dengan al-Qur'an. Kegiatan Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan III merupakan gebrakan baru dalam membina kembali akhlak remaja melalui spirit Qur'ani. Dengan adanya pengajian ini, sebagai wujud kepedulian pemuda setempat untuk membentuk karakter remaja setempat yang Qurani sesuai ajaran Islam

METODE

Adapun penelitian ini menggunakan metode field research (penelitian lapangan), yaitu penelitian yang memerlukan tinjauan langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang faktual, dengan tujuan memaparkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar (Ihsan, 2023).

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode living Qur'an, yakni penelitian tentang berbagai peristiwa sosial atau problematikanya terkait dengan kehadiran al-Qur'an di suatu komunitas Muslim tertentu yang terfokus pada peran praktis al-Qur'an dalam sikap, aktivitas individu atau masyarakat umum, serta membahas pemahaman sekelompok masyarakat terhadap ayat al-Qur'an bukan penafsiran ayat al-Qur'an. Pendekatan ini berusaha menunjukkan proses interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an, tidak sebatas pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Junaedi, 2015; Rahman, 2016). Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini adalah responden yang terkait dengan Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan III dan hatobangon sebagai bukti konkret, kemudian menyisipkan berbagai literatur guna mengoptimalkan penelitian ini.

Sedangkan Teknik pengumpulan dan analisis data yang dibutuhkan oleh penelitian ini adalah dengan mengumpulkan sumber data yang diperoleh dan dibutuhkan pada penelitian ini, kemudian diolah dengan beberapa tahapan-tahapan, yaitu: Pertama, proses pencatatan data di buku catatan setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, data dianalisis dan ditelaah untuk disusun ulang ke dalam catatan deskriptif. Terakhir, proses pemilihan dan pengelompokan data untuk disusun menjadi teks yang terstruktur lalu dianalisis dan disimpulkan berdasarkan informasi-informasi penting secara garis besar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Remaja dalam Aspek Sosial

Kata remaja berasal dari Bahasa Latin, adolescence yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Dalam arti luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hamdanah dan Surawan, 2022). Remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek biologis, kognitif, emosional, dan sosial (Santrock 2011). Masa ini biasanya terjadi pada rentang usia 10-19 tahun, sebagaimana ditetapkan oleh World Healty Organization (WHO). Dimana usia remaja terbagi atas 3 kategori, yaitu usia remaja awal (10- 12 tahun), usia remaja madya (13-15 tahun) dan usia remaja akhir (16-19 tahun) (Sarwono, 2008). Terdapat empat perubahan umum yang hampir terjadi secara universal dalam fase remaja (Jannah, 2016), yaitu:

1. Meningkatnya intensitas emosi, yang bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang dialami. Informasi mengenai perubahan ini cenderung berkembang lebih cepat pada awal masa remaja, sehingga peningkatan emosi lebih terlihat pada tahap awal periode akhir remaja.
2. Perubahan pada tubuh, minat, serta peran yang diharapkan oleh lingkungan sosial dapat menimbulkan tantangan baru. Remaja awal sering kali merasa bahwa masalah yang mereka hadapi lebih kompleks dan sulit dibandingkan dengan sebelumnya. Remaja akan

terus merasa terbebani hingga mampu menemukan solusi yang memuaskan diri mereka sendiri.

3. Seiring dengan perubahan minat dan pola perilaku, terjadi pula perubahan dalam nilai-nilai yang dianut. Hal-hal yang dianggap penting di masa kanak-kanak mungkin tidak lagi memiliki makna yang sama menjelang dewasa. Misalnya, sebagian remaja mulai memahami bahwa memiliki banyak teman bukan lagi ukuran utama dari popularitas, melainkan lebih mengutamakan kualitas hubungan yang dihargai oleh teman sebaya.
4. Sebagian besar remaja menunjukkan sikap ambivalen terhadap perubahan. Umumnya usia remaja mendambakan kebebasan dan menuntut hak untuk mandiri, tetapi di sisi lain, remaja sering merasa takut akan tanggung jawab yang menyertainya serta meragukan kemampuan mereka dalam menghadapinya

Menurut Santrock, pencarian identitas adalah proses penting di mana remaja mencoba menyeimbangkan antara keinginan untuk menjadi unik dan kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sosial (Widjaja, 2003). Remaja sering kali merasa terikat dengan norma-norma keluarga dan masyarakat, yang kadang bertentangan dengan dorongan untuk mengekspresikan diri secara individu (Gunarsa, 2008). Hubungan dengan teman sebaya menjadi salah satu fokus utama remaja karena teman sebaya menyediakan ruang bagi remaja untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan masalah, dan saling mendukung (Hurlock., 1980). Dalam aspek sosial, interaksi dengan teman sebaya menjadi lebih dominan daripada hubungan dengan keluarga. Lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pola perilaku, gaya hidup, serta nilai-nilai yang dipegang oleh remaja. Meski begitu, keluarga tetap menjadi sistem pendukung utama bagi remaja. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak sangat penting untuk membantu remaja menghadapi tekanan sosial dan membangun rasa percaya dirinya (Gunarsa, 2004). Faktanya, kesenjangan generasi kerap memicu konflik. Orang tua yang berpegang pada nilai-nilai tradisional sering menghadapi tantangan dalam memahami keinginan remaja untuk mengekspresikan diri sesuai dengan tuntutan era digital.

Media sosial menjadi ruang baru bagi remaja untuk membangun identitas dan berinteraksi sosial, sebagai bentuk tuntutan era digital. Media sosial juga memberi akses kepada remaja untuk berkomunikasi secara luas, tetapi juga dapat meningkatkan risiko perundungan digital (cyberbullying) dan kecemasan sosial yang berujung depresi (Sarwono, 2008). Hal tersebut berkontribusi pada terjadinya kenakalan remaja. Uraian di atas menjelaskan bahwa, pengaruh terbesar perubahan perilaku remaja dalam aspek sosial ialah teman sebaya atau teman sepeergaulan. Sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur'an untuk berhati-hati dalam memilih teman karena pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan masa depan seseorang. Dalam pergaulan, diajarkan untuk menjaga diri dari teman yang menyesatkan dan memilih teman yang dapat membantu seseorang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana dengan firman Allah berikut ini:

وَيَوْمَ يَعِضُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيِّنِي اَلَّذِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَيْلًا ﴿٢٧﴾ يُؤْتِلْنِي لَيْتَنِي لَمْ اَتَّخِذْ

فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ اَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ اِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِلْاِنْسَانِ خَدُوْلًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasullah SAW".

Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Qur'an ketika al-Qur'an itu telah datang kepadaku. dan setan itu tidak mau menolong manusia. (QS. Al-Furqān/25: 27-29)

Ayat tersebut menggambarkan penyesalan mendalam seseorang pada hari kiamat akibat memilih teman yang salah, teman yang telah menyesatkannya dari jalan kebenaran. Penyesalan ini menjadi bukti nyata betapa besar dan signifikan pengaruh teman dalam membentuk pandangan, keputusan, dan perjalanan hidup seseorang. Hal ini mengingatkan seseorang untuk berhati-hati dalam memilih lingkungan pergaulan, karena teman tidak hanya memengaruhi kehidupan seseorang di dunia, tetapi juga dapat menentukan nasib di akhirat. Pilihan teman yang baik dan bijak dapat menjadi anugerah yang menuntun seseorang pada kebaikan, sementara teman yang salah dapat membawa kehancuran.

Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan III yang sudah berjalan beberapa bulan belakangan ini, yang awalnya hanya segelintir orang kini sudah semakin banyak anggotanya. Hal tersebut tidak lepas dari peran pergaulan para anggota, baik itu pergaulan di sekolah, di masyarakat, maupun pergaulan yang terbentuk dari main game online bersama. Perekrutan anggota pengajian hanya bermodal ajakan dari teman sepergaulan, bukan karena adanya paksaan. Kemauan semua anggota pengajian untuk terus mengikuti pengajian ini adalah buah hasil pergaulan.

Rules atau ketentuan praktik pengajian yang dilakukan oleh kaum muda ini, sebenarnya masih mengikuti rules kaum tua, yakni dari segi tempat di mana mereka melaksanakan pengajian tersebut. Pengajian keliling atau disebut juga pengajian bergilir dari rumah yang satu ke rumah yang lain merupakan ketentuan yang tepat untuk dilakukan, karena dengan begitu semua anggota dari pengajian tersebut mendapatkan kesempatan untuk mempererat tali silaturahmi dengan mengadakan pengajian di rumah anggota tersebut. Bukan hanya itu, dengan rules yang diterapkan mengikuti kaum tua, dapat memberikan informasi secara tidak langsung terkait pergaulan sang anak yang saat itu mendapat giliran ke rumahnya.

Berikut wawancara dengan Mertuah Lubih selaku orang tua dari anggota Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan III yang merasakan dan melihat langsung kegiatan pengajian ini:

"Pendapat saya, adanya pengajian ini anak-anak muda kumpul-kumpul jadi bermanfaat, bukan sekedar kumpul saja, melainkan ada ilmu yang saling dibagi, apalagi ilmu tentang al-Qur'an, kayak ilmu tajwid, ilmu-ilmu lainnya juga. Ya intinya sangat bagus lah untuk semua kalangan anak muda gini. Saya harap sih ini pengajiannya awet, berjalan terus, makin banyak anggotanya. Selain itu, saya harap tidak usah ada konsumsi segala macam, cukup air putih, supaya tidak membanding-bandingkan sama rumah sebelum-sebelumnya, kan ekonomi orang berbeda-beda. Manfaatnya sangat banyak, yang sebelumnya shalat subuh malas-malasan sekarang makin rajin, terus makin rajin juga pergi ngaji ke pengajian mereka itu, terus juga bantuin kami orang tuanya dalam hal ekonomi. Yang penting saya sangat mendukung pengajian mereka, karna manfaatnya juga banyak, kan kalau kita makin dekat dengan al-Qur'an, hati kita juga makin bersih, perilaku makin baik juga" (M. Lubis, 2025).

Sebagai generasi muda yang masih diselimuti oleh kemajuan teknologi, yang setiap tindakannya memerlukan bantuan teknologi terlebih lagi dalam berkomunikasi yang terbatas jarak dan waktu, oleh karena itu adanya keterlibatan WhatsApp sebagai media komunikasi sesama anggota pengajian. Grup WhatsApp menjadi tempat mereka dalam memberi informasi terkait pengajian mereka, seperti informasi tuan rumah selanjutnya, ayat terakhir

yang dibaca saat tadarus al-Qur'an sebelumnya, maupun berbagi kabar bisa tidaknya anggota tersebut hadir dalam pengajian selanjutnya. Muhammad Huzein Lubis mengatakan bahwa:

"Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan III ini semua anggotanya itu anak-anak Gen Z yang tidak bisa lepas dari smartphone yang kemana-mana pasti bawa smartphonanya. Terus juga, kadang kala kan ada info yang harus disampaikan, dengan keterbatasan waktu dan tempat pasti perlu juga menggunakan smartphone kita ini. Nah, dari situ lah kami buat tempat untuk memberi info-info penting yang memang harus dikatakan secepatnya, seperti tidak bisa hadir, pengajian ditunda, tempat pengajian selanjutnya, ayat selanjutnya, terus juga mengingatkan tentang iuran maupun hal-hal lain, terus bisa juga menjadi tempat keakraban kami sesama anggota. Grup WhatsApp yang dibuat juga tempat tukar info terkait di luar pengajian, seperti info main futsal, info lowongan kerja, atau apapun, selagi itu hal yang bermanfaat untuk semuanya" (M. H. Lubis, 2025)

Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan III dilakukan setiap malam Sabtu dengan sitem bergilir dari rumah yang satu ke rumah yang lain sesuai dengan nama yang tertera dalam buku kas bendahara. Setiap pertemuan diwajibkan membayar iuran dengan tarif minimal Rp. 2.000 untuk anggota yang masih sekolah, sedangkan anggota yang lainnya budget minimal Rp. 3.000. Uang tersebut akan digunakan untuk membeli al-Qur'an yang akan dipakai oleh anggota Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan III.

Bergaul menjadi alasan utama para remaja yang mengikuti pengajian tersebut, tentu seperti yang sudah dijelaskan mengenai motivasi mereka terkait hal tersebut. Namun, ada juga yang menjawab untuk memperbanyak ilmu tajwid, membrantas kenakalan remaja serta memperbaiki diri. Dapat dilihat bahwa alasan utama para pelopor pengajian tersebut disebabkan kenakalan remaja di lingkungan masyarakat setempat yang dilihat dan dirasakan langsung oleh mereka. Terlebih lagi remaja yang nongkrong-nongkrong menghabiskan waktu untuk begadang dan main game online hingga jauh dari bimbingan agama Islam.

Manfaat yang dirasakan oleh masing-masing anggota pengajian saat mengikuti kegiatan pengajian ini sangat banyak, terutama menjadikan seseorang lancar dalam membaca al-Qur'an dan mengetahui tajwidnya. Tentu lingkungan pergaulan mereka menjadi makin luas juga dengan bergaul oleh orang-orang yang berbeda usia, sekolah, maupun yang sudah berpengalaman dalam hal dunia pendidikan dan pekerjaan, sehingga terbentuklah tali persaudaraan antara anggota. Dengan begitu, jika ada informasi terkait dunia pendidikan dan pekerjaan mereka akan saling bertukar informasi, ataupun pemuda-pemudanya dapat mengajarkan para remaja di luar dari pengajian, seperti ilmu-ilmu agama Islam lainnya.

Tabel berikut ini merangkum hasil wawancara dengan remaja yang telah menjadi anggota pengajian ini (Ar-Rasyid et al., 2025):

No	Nama	Motivasi	Alasan	Manfaat	Saran
1.	Harun ar-Rasyid (15 tahun)	Teman	Bergaul	Bertambah lancar dalam mengaji dan pergaulan makin luas	-
2.	Abdul Haris (15 tahun)	Teman	Memperbanyak ilmu al-Qur'an dan bergaul	Lancar dalam membaca al-Qur'an dan pergaulan makin luas	Pulang jangan terlalu larut malam
3.	Akbar Majid Tampubolon	Abang sepupu	Bergaul	Lancar mengaji dan mudah memahami	Pengajiannya terus berjalan

	(15 tahun)			al-Qur'an, pergaulan makin luas	dan makin banyak anggota
4.	M. Khairul Azzam (13 tahun)	Teman	Bergaul	Lancar mengajinya dan pergaulan makin luas	Pengajiannya terus berjalan
5.	Raden Hadi Ningrat(14 tahun)	Abang Kandung	Bergaul	Lancar mengajinya, pergaulan makin luas, dan mendapat info-info	-
6.	Hebri Nasution (21 tahun)	Teman	Supaya makin pandai dalam membaca al-Qur'an dan tidak lalai dalam kehidupan	Supaya bisa sama-sama belajar terlebih lagi al-Qur'an	Makin bertambah anggota pengajian
7.	Faisal Akbar (23 tahun)	Pengajian Al-Hidayah Panyabungan III	Meningkatkan hal-hal positif, menghilangkan kenakalan remaja di daerah ini, dan memperbaiki diri juga	Sekarang sudah lebih sering ngaji, mengenal ilmu tajwid	Terus berjalan pengajian-nya, bertambah anggota-nya
8.	M. Ilham Arifin (18 tahun)	Kekompakan Masyarakat sini terlebih lagi pemuda-pemudanya	Ikhlas mengharapkan ridho Allah, membentuk masyarakat yang kompak terkhusus di kalangan kaum pemuda dan remaja laki-laki	Semakin bertambah ilmu tentang tajwid al-Qur'an, pergaulan yang makin akrab baik sesama teman sebaya, adek-adeknya maupun dengan abang-abangnya	Pengajiannya makin berkembang, terus berlanjut pengajiannya sampai ada generasi selanjutnya
9.	M. Riski Hidayat Lubis (27 tahun)	Pengajian Al-Hidayah Panyabungan III	Menghindari pergaulan yang negatif terlebih lagi di daerah ini, dan memperbaiki diri	Lingkungan pergaulan makin baik dan positif	Makin ramai lagi anggotanya
10.	M. Huzein Lubis (24 tahun)	Pengajian Al-Hidayah Panyabungan III	Membrantas kenakalan remaja terkhusus di daerah ini, membentuk lingkungan pergaulan kaum muda yang laki-laki lebih positif dan mengajarkan kaum remaja dalam hal wirid yasin dan membaca al-Qur'an	Lingkungan pergaulan makin baik dan positif, anggota remaja juga makin terbiasa membaca wirid yasin, menambah serta mentransfer ilmu tajwid al-Qur'an	Pengajian ini makin berkembang hingga ke daerah luar, anggota makin bertambah, makin rutin terlaksana pengajian ini hingga terbentuk generasi selanjutnya.

Tabel 1: Hasil Wawancara Dengan Anggota Pengajian Remaja Al-Hid ayah Panyabungan III

B. Essensi Tadarus Al-Qur'an

Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi umat Muslim, berperan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia agar tetap berada di jalan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Tujuannya adalah meraih kebaikan dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seluruh aspek kehidupan di dunia telah termaktub, termasuk persoalan akhlak.

Seorang Muslim yang ingin memperoleh petunjuk dari al-Qur'an diharuskan untuk membaca, menghayati, dan mengamalkan isinya. Interaksi dengan al-Qur'an biasanya dimulai dengan belajar membacanya, yang kadang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dikuasai. Setelah itu, rutinitas membaca al-Qur'an menjadi bagian dari keseharian, baik dilakukan secara individu maupun dalam kelompok. Ada juga yang mengatur waktu khusus dan memilih tempat tertentu untuk membaca al-Qur'an. Dari sinilah muncul pemahaman terhadap al-Qur'an, pemahaman ini kemudian dikomunikasikan oleh masyarakat melalui berbagai cara, termasuk dalam bentuk tradisi tadarusan.

Mengutip dari Kamus Bahasa Arab tadarus berasal dari kata "tadārasa, yatadārasu", yang artinya saling mempelajari atau mendiskusikan (Yunus, 1989). Menurut Ibn Mandzur al-Afriqi dalam kitab *Lisan al-Arab*, seperti yang dikutip dalam jurnal karya Zamakhsyari, menjelaskan yang dimaksud darasa dalam bahasa adalah menghapus jejak sesuatu. Kata darasa secara metaforis bermakna membaca, mengulang, memahami, dan menghafal (Zamakhsyari, 2016). Sedangkan menurut Quraish Shihab, dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an* menjelaskan bahwa tadarus bukan hanya membaca, tetapi juga menelaah, mempelajari, dan memahami kandungan al-Qur'an. Proses ini melibatkan refleksi terhadap maknanya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Shihab, 2014). Dalam buku *Hidup Bersama al-Qur'an 1* karya Quraish Shihab, juga menjelaskan bahwa tadarus merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menghidupkan spiritualitas. Dengan memahami al-Qur'an, seorang Muslim dapat merasakan kebesaran Allah SWT dan memperbaiki hubungan vertikal (dengan Allah SWT) serta horizontal (dengan sesama manusia) (Shihab, M. Q., & Shihab, 2021). Selain itu Kata tadarus mengandung makna suatu pekerjaan dilakukan dua pihak atau lebih, artinya saling membaca dengan berulang-ulang, disertai saling membantu memahami makna ayat, hingga akhirnya saling memudahkan hafalan objek yang dibaca (Zamakhsyari, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, baik dari segi bahasa maupun istilah dapat disimpulkan bahwa kegiatan tadarus al-Qur'an merupakan kegiatan membaca, mempelajari, mendiskusikan serta memahami al-Qur'an secara berulang-ulang yang setidaknya harus melibatkan dua orang atau lebih. Jika dilakukan oleh satu orang saja, maka tidak dapat disebut sebagai tadarus, karena istilah ini mengharuskan adanya keterlibatan beberapa orang dalam proses pengkajian al-Qur'an bersama.

Bertadarus al-Qur'an merupakan salah satu cara yang paling ampuh dan paling afdal dalam menjaga hafalan serta pemahaman seseorang terhadap al-Qur'an. Walaupun Allah SWT berjanji menjadikan al-Qur'an ini mudah untuk dihapal, namun apabila tidak dijaga, dengan cara bertadarus, diulang bacaannya, dipahami maknanya, sehingga ringan hafalannya, maka surah dan ayat yang telah dihapal akan lebih mudah lepas daripada lepasnya unta dari ikatannya (Zamakhsyari, 2016). Seiring dengan pentingnya tadarus sebagai sarana memperbanyak bacaan dan mempererat ukhuwah sesama muslim, hal ini juga perlu diiringi dengan perhatian terhadap kualitas bacaan al-Qur'an. Di sinilah peran tahsin menjadi sangat penting. Tahsin adalah usaha memperbaiki bacaan al-Qur'an dari segi makhārij al-

ḥurūf (tempat keluarnya huruf), ṣifāt al-ḥurūf (sifat huruf), dan hukum tajwid, sehingga bacaan menjadi benar, indah, dan sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW (Mujtahid, 2012). Sebagaimana dengan firman Allah SWT:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (QS. al-Muzzammil/73: 4)

Ayat di atas, menjelaskan bahwa tartil berarti membaca secara perlahan, tenang, dan dengan pengucapan yang benar. Membaca dengan tartil adalah bagian dari tahsin bacaan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016). Oleh karena itu, penggabungan antara tadarus dan tahsin menjadi penting agar bacaan al-Qur'an tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga mencerminkan adab dan kehati-hatian terhadap kalam Allah SWT. Tadarus al-Qur'an yang biasanya dilakukan pada bulan Ramadhan oleh pemuda, remaja dan anak-anak yang biasanya dilakukan setelah shalat tarawih di mesjid hingga menjelang sahur, kini diterapkan dalam Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan III. Tentunya ada alasan khusus mengapa pengajian tersebut menerapkan sistem tadarus al-Qur'an.

Alasan utama diterapkannya sistem tadarus al-Qur'an tidak lain karena pengajian tersebut difokuskan untuk para remaja yang di mana kondisi remaja di zaman sekarang tidak sedikit remaja yang jauh dari al-Qur'an sampai ada yang tidak mengenal huruf hijaiyah sama sekali. Mengutip dari sebuah berita yang diliput pada tahun 2024, menjelaskan bahwa ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPKM) IIQ Jakarta, Chalimatus Sa'dijah, menyatakan bahwa tingkat buta aksara al-Qur'an di Indonesia berkisar 58,57% hingga 65%. Sementara itu, persentase individu dengan kemampuan membaca pada level cukup dan kurang mencapai 72,25% (Sunartono, 2024).

Chalimatus Sa'dijah berkomentar, kondisi tersebut sangat memprihatinkan, mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Beliau mengatakan: "Kalau membaca al-Qur'an saja kita tidak tahu, lantas bagaimana kita bisa memahaminya. Padahal al-Qur'an merupakan pedoman hidup kita" (Sunartono, 2024). Oleh karena itu, Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan III menerapkan sistem tadarus al-Qur'an, yakni kegiatan membaca al-Qur'an secara bersama-sama minimal dua orang yang dilakukan dengan berulang-ulang (sering dibaca) untuk memperlancar bacaannya. Selain sekadar membaca, tadarus juga mencakup upaya untuk memperbaiki tajwid, memahami makna ayat, serta mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an ke dalam perilaku dan akhlak seseorang. Dalam proses ini, seseorang tidak hanya memperoleh pahala dari setiap huruf yang dibaca, tetapi juga mendapat keberkahan dalam bentuk peningkatan moral dan spiritual.

Keberkahan dari tadarus al-Qur'an dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pembentukan akhlak yang mulia. Dengan memahami al-Qur'an secara mendalam, seseorang akan lebih sadar akan kewajiban berbuat baik, menghormati sesama, serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, tadarus tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga menjadi jalan untuk meningkatkan kualitas diri dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT serta sesama manusia.

Menjadi sebuah tantangan bagi para pemuda setempat untuk meminimalisir hingga menghilangkan buta aksara al-Qur'an terlebih lagi dalam kalangan remaja. Sebagai salah satu pelopor yang mendirikan dan mengaktifkan Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan III, Muhammad Huzein Lubis menjelaskan terkait adanya sistem tadarus yang sangat berbeda

dari pengajian kaum bapak-bapak yakni Pengajian Al-Hidayah Panyabungan III, merupakan inovatif terbaru yang sangat bagus dan didukung oleh semua anggota pengajian kaum bapak-bapak, hatobangon setempat, dan orang tua para anggota Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan III.

Yusni Sahara, salah satu orang tua dari anggota Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan III juga salah satu anggota pengajian kaum ibu-ibu di Kelurahan Panyabungan III, berargumen terkait adanya sistem tadarus al-Quran, beliau mengatakan:

"Saya lihat pengajian mereka ini bukan sekedar wirid Surah Yāsin seperti pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak. Jadi mereka itu ngaji dari juz 1 kayak tadarus gitu, nantikan ujung-ujungnya khatam tuh. Kalau pengajian kami ibu-ibu itu kan ada membaca Surah al-Mulk sehabis wirid yasin, tapi mereka melakukan inovatif terbaru dengan melakukan sistem tadarus. Kami pikir iya juga ya, bagus juga itu, karena kan semua surah nanti akan dibaca, termasuk lah Surah al-Mulk. Lagi pun semua surah itu sama, makanya kami sangat mendukung sistem tadarus mereka. Apalagi dengan adanya sistem tadarus, mereka kan akan membaca al-Qur'an bergilir tuh, jadi nanti kalau ada yang kurang pandai membaca al-Qur'an bisa bertambah pandai, terus kalau yang sudah pandai makin pandai lagi. Ilmu tajwid bisa dipelajari, sharing-sharing lah sama anggota yang sudah pandai dalam ilmu tajwid" (Sahara, 2025)

Selain itu, Haji Muhammad Sahlan selaku hatobangon setempat memberikan tanggapan positif dengan adanya sistem tadarus dalam praktik pengajian remaja Al-Hidayah Panyabungan III. Beliau mengatakan:

"Saya sangat bersyukur sekali, karena pemuda-pemuda inilah yang akan menggantikan kami yang sudah tua ini, generasi muda harus berperan aktif membangun masyarakat yang Qurani. Seokarno juga pernah bilang, 'beri saya 10 pemuda, niscaya akan kuguncang dunia'. Rasulullah SAW juga pernah bilang 'pemuda yang beriman ialah pemuda yang baik', jadi bagus. Jadi kalau ada pengajian ini kami makin senang, makin bagus, ada penerus kami. Kami bersyukur sekali pengajian remaja ini hadir, mau anak pemuda-pemudannya mewujudkan harapan kami agar ada penerus kami. Saran saya, pengajian ini bisa terus terjalani oleh masyarakat setempat, bisa berkelanjutan kegenerasi-generasi selanjutnya, anggotanya bisa makin bertambah, jadi para remaja laki-laki yang ada di kelurahan ini mengikuti pengajian mereka ini. Pengaruhnya tentu banyak, apalagi kan ini bukan sekedar kumpul-kumpul, ada al-Qur'an yang mereka baca, ya tentu bisa menjauhkan mereka dari hal-hal negatif yang saya bilang tadi, lebih terarah hidupnya, terbuka hatinya, jadi hidayah itu bisa masuk ke diri mereka masing-masing" (Sahlan, 2025)

KESIMPULAN

Kata remaja berasal dari Bahasa Latin, adolescence yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Dalam arti luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Inilah isitimewanya remaja dimana pada masa ini pentingnya pencarian identitas bagi mereka dengan mencoba menyeimbangkan antara keinginan untuk menjadi unik dan kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sosial. Remaja sering kali merasa terikat dengan norma-norma keluarga dan masyarakat, yang kadang bertentangan dengan dorongan untuk mengekspresikan diri secara individu. Rentannya remaja dalam pencarian identitasnya, jika salah arahan bisa menjadi kenakalan remaja terlebih remaja yang hidup di zaman canggihnya teknologi tanpa ada yang mengajarnya (Gen Z). Untuk menangkal kenakalan remaja tersebut diperlunya spirit Qur'ani dengan mengadakan pengajian remaja yang tidak hanya menciptakan lingkungan pergaulan positif tetapi juga keakraban

kekeluargaan terhadap sesama anggota pengajian. Selain itu, smartphone dimanfaatkan sebagai sarana positif dalam kegiatan pengajian ini.

Kegiatan pengajian ini dalam menangkal kenakalan remaja di antaranya adanya program tadarusan. Tadarus bukan hanya sekadar membaca dan saling menyimak bacaan al-Qur'an, tetapi juga menelaah, mempelajari ilmu tajwid bahkan sampai memahami kandungan-kandung di dalamnya. Urgensi tadarus pada remaja adalah selain mendekatkan diri kepada Allah Swt juga dapat memperluas ilmu dan wawasannya serta memperkuat ukhuwah. Praktik tadarus di pengajian remaja Al-Hidayah di Panyabungan III memberikan banyak manfaat baik pada individu, lingkungan dan masyarakatnya.

REFERENSI

- Abdullah, F. (2025). *Tawuran Pelajar di Terminal Tunjung Teja Serang, Satu Tewas*. SindoNews. <https://daerah.sindonews.com/read/1518017/174/tawuran-pelajar-di-terminal-tunjung-teja-serang-satu-tewas-1737187308>
- Adnan, N. (2022). *MTQ dan Gerakan Korpri Mengaji*. Kemenag.Go.Id. <https://kemenag.go.id/opini/mtq-dan-gerakan-korpri-mengaji-io0n0e>
- Ar-Rasyid, H., Haris, A., Tampubolon, A. M., Azzam, M. K., Ningrat, R. H., Nasution, H., Akbar, F., Arifin, M. I., Lubis, M. R. H., & Lubis, M. H. (2025). *Wawancara Bersama Anggota Pengajian Mengenai Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan III*.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Keluarga: Panduan bagi Orangtua dan Anak*. Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (13th ed., Vol. 19, Issue 4). Gunung Mulia.
- Hamdanah dan Surawan. (2022). Remaja dan Dinamika. In *K-Media* (1st ed.). K-Media.
- Hurlock., E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan / Elizabeth B. Hurlock* (R. M. Sijabat (ed.); 5th ed.). Erlangga.
- Ihsan, M. alfian. (2023). *Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk (Kajian Living Quran di Mushola Al Amin Dusun Ngrambang Desa Pondok Babadan Ponorogo)*. IAIN Ponorogo.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1).
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal of Al-Qur'an Dan Hadits Studies*, 4(2).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, L. P. M. A.-Q. (2016). *Qur'an Kemenag (Versi 3.0 RC3)* (3.0 RC3). Kementrian Agama Republik Indonesia. <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>
- Lubis, M. (2025). *Wawancara Tentang Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan III*.
- Lubis, M. H. (2025). *Wawancara Tentang Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan III*.
- Masyhud. (2023). *Cegah Kenakalan di Kalangan Pelajar*. UMM Dalam Berita Koran Online. <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/bhirawa/cegah-kenakalan-di-kalangan-pelajar.html>
- Mujtahid, U. (2012). *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar* (Cet. 2). Zam-Zam.
- Mustofa, I. (2021). *Barisan Pemuda Pembela Nabi SAW*. Laksana.
- Rahman, S. (2016). Living Qur'an : Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid bin Walid Pasir Pangaraian Kab. Rokan Hulu. *Jurnal Syhadah*, 4(2), 49–72.

<https://doi.org/https://doi.org/10.32495/v4i2.119>

- Rizky, M. A. (2023). *Mas Isman Sang Pemimpin TRIP*. Kompasiana.
- Sahara, Y. (2025). *Wawancara Tentang Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan III*.
- Sahlan, M. (2025). *Wawancara Tentang Pengajian Remaja Al-Hidayah Panyabungan III*.
- Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi Remaja (ed.rev)* (14th ed.). RajaGrafindo Persada.
- Shihab, M. Q., & Shihab, N. (2021). *Hidup Bersama Al-Quran 1*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2014). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1st ed.). Mizan Pustaka.
- Sunartono. (2024, April). Ternyata Angka Buta Huruf Al-Qur'an di Indonesia Masih Tinggi. *Harian Jogja*.
<https://pendidikan.harianjogja.com/read/2024/04/01/642/1168363/ternyata-angka-buta-huruf-alquran-di-indonesia-masih-tinggi>
- Widjaja, A. B. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja / John W. Santrock* (6th ed.). Erlangga. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=33930>
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab Indonesia*. PT. Mahmud Yunus Wadzuryah.
- Yusuf, S. (2012). *Pendidikan Agama dan Dampaknya Terhadap Perilaku Remaja*. Penerbit Abadi.
- Zamakhshari. (2016). Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, dan Penerapannya. *Al-Mufida*, 1(1), 21–48.